

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM Q.S. AL-AN'AM 74-79

Khalid Ramdhani Faturrahman
Universitas Singaperbangsa Karawang
email: ramdhanie_89@yahoo.com

Abstract : Today, in this digital generation, there are so many educational concepts and theories that adopted and applied from western educational experts in Islamic education, a dozen of academics today is glorifying proudly by the concept which born from freedom worshiper (Liberty), whereas holy Qur'an very loaded full with educational concepts and theories. If all of the experts develop these things, it will become a valuable jewelry for the world of Islamic education. We know the great scholar figures such as Al Ghazali, Ibn Sina, Al Khawarizmi, Muhammad Quthb, Muhammad Abduh, Abdullah Nasih ulwan, etc. The figures of Islamic Education whose concepts are inspired by the values of Islamic education contained in Al-Qur'an. Therefore it is necessary to develop studies and research on the Islamic Education Value which is directly excavated from the main source is QS. al-An'am 74-79. This research is a qualitative research that uses historical approach because this study examines the data that occurred in the past by using historical facts. Data of this research were collected by using documentation method. The method of analysis is the method of content analysis (content analysis). The technique of this research for making inimitable inferences and with correct data and taking into account the context. In addition, this study also uses the method description of the analysis of the collected materials described, interpreted, compared to the similarities and differences with certain phenomena taken form similarities then drawing the conclusions.

Keywords : Islamic Education Values, QS Al An'am 74-79.

Abstrak : Dewasa ini, banyaknya konsep dan teori pendidikan yang diadopsi dari para ahli pendidikan barat dan dilaksanakan dalam proses pendidikan Islam, sekian kebanyakan akademisi saat ini mengagung-agungkan dan membangga-banggakan konsep yang lahir dari pemuja kebebasan (*Liberty*) padahal al-Qur'an sangat sarat dengan konsep dan teori pendidikan yang apabila dikembangkan akan menjadi perhiasan berharga bagi dunia pendidikan Islam. Kita mengenal tokoh-tokoh ulama besar seperti Al Ghazali, Ibnu Sina, Al Khawarizmi, Muhammad Quthb, Muhammad Abduh, Abdullah Nasih ulwan, dan lain sebagainya tokoh-tokoh Pendidikan Islam yang konsep-konsepnya terinspirasi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu perlu dikembangkan kajian dan penelitian tentang Nilai Pendidikan Islam yang secara langsung digali dari sumber Utama yaitu QS. al-An'am 74-79. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah, karena penelitian ini mengkaji data-data yang terjadi di masa lalu dengan menggunakan fakta-fakta historis. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode analisisnya adalah metode analisis isi (*content analysis*). Yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan dengan data yang benar serta memperhatikan konteksnya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode *Deskripsi analisis* yaitu bahan-bahan yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya, serta menarik kesimpulan.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pendidikan Islam, QS Al An'am 74-79.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memuat firman-firman Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Keotentikannya dijamin Allah SWT dan dipelihara dengan baik sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Nilai esensi dalam al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi. Al-Qur'an mempresentasikan keistimewaannya dengan sifatnya yang *interpretable*. Perkembangan interpretasi dan metodologinya semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan semangatnya. Umat Islam secara terus menerus dan kreatif melakukan

interpretasi gagasan luhur al-Qur'an untuk dijadikan paradigma fundamental atas persoalan kehidupan yang melingkupinya secara sekuler.

Quraish Shihab (2000:6) al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi seluruh manusia di dalamnya tidak hanya memuat ajaran-ajaran yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya secara khusus tetapi juga memuat berbagai ajaran yang berkaitan dengan kehidupan duniawi secara umum, yang meliputi berbagai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pengetahuan dan peradaban yang dirancang oleh al-Qur'an adalah pengetahuan terpadu yang melibatkan akal dan kalbu dalam perolehannya.

Walaupun demikian al-Qur'an bukanlah kitab atau buku ilmu pengetahuan, dalam arti disusun berdasarkan hasil penelitian dan perenungan manusia, melainkan merupakan kitab petunjuk bagi manusia yang mengajarkan apa-apa yang dapat diketahuinya melalui penelitian dan perenungan. Disamping itu, al-Qur'an juga mengajarkan apa-apa

yang tidak dapat diketahui manusia karena berada di luar jangkauan penelitian dan perenungannya.

Diantara sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memuat ilmu pengetahuan secara umum, kita bisa temukan ayat-ayat al-Qur'an yang secara khusus memuat pengetahuan tentang pendidikan, hal ini bisa kita lihat dari kalimat-kalimat yang terdapat di dalam ayat-ayat tersebut yang mengarah kepada pendidikan dan pengajaran.

B. PEMBAHASAN

1. Teks serta kandungan QS. al-An'am ayat 74-79

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آازَرَ اتَّخَذُ صُلْمًا ءِالِهَةً ءِإِنِّي أُرْكَ
 وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٧٤ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ
 السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ٧٥ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ
 اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ ٱلْأَفْلِينَ
 ٧٦ فَلَمَّا رَأَىٰ ٱلْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ
 يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ الضَّالِّينَ ٧٧ فَلَمَّا رَأَىٰ
 ٱلسَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُرِي
 إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ٧٨ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ
 السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٧٩

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. "Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang engkau persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan

bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan."

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah al-An'am ayat 74-79

Al-Qur'an ialah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya Zakiyah Drajat (2004:19) menyatakan bahwa terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *aqidah* dan yang berhubungan dengan amal disebut *syari'ah*. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam sesuai dengan perubahan dan pembaharuan. Lalu Hasan Hanafi (2001:200) menambahkan gagasan luhur al-Qur'an dijadikan paradigma fundamental atau persoalan kehidupan yang melingkupinya secara terpisah.

Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi seluruh manusia, di dalamnya tidak hanya memuat ajaran-ajaran yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya secara khusus tetapi juga memuat berbagai ajaran yang berkaitan dengan kehidupan duniawi secara umum, yang meliputi berbagai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Penegasan ini merupakan legitimasi jumbuh dan pakar pendidikan yang mengandung konsekuensi keharusan menjadikan al-Qur'an sebagai landasan utama yang harus menjiwai teori-teori pendidikan. Al-Qur'an adalah sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, baik *akidah* ('*aqaid*), ibadah, mu'amalah (hukum), dan etika (akhlak).

Di antara sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memuat ilmu pengetahuan secara umum, kita bisa temukan ayat-ayat al-Qur'an yang secara khusus memuat pengetahuan tentang pendidikan, hal ini bisa kita lihat dari kandungan ayat yang menyiratkan nilai-nilai pendidikan. Sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Rahmat Syafe'i maka, nilai nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam kandungan QS. al-An'am 74-79 meliputi tiga hal, yaitu nilai keimanan, nilai peribadatan dan nilai akhlak mulia.

3. Nilai Keimanan

Nurhidayatullah dalam bukunya menyatakan (2002:150) iman adalah pengetahuan yang telah mencapai derajat keyakinan, atau pengetahuan yang dibarengi dengan kepastian. Apabila anda berkata:

"Aku percaya akan adanya kota Kairo, "maka makna perkataan ini mengandung dua hal. *Pertama*, kepercayaan yang sifatnya akal nalar, yaitu anda tahu akan keberadaan kota tersebut. *Kedua*, kepercayaan yang sifatnya *qalbiah* (kepercayaan hati), yaitu bahwa pengetahuan anda tentangnya tidak menyisakan keraguan dan was-was sedikit pun, bahkan kepercayaan itu dibarengi dengan pembenaran yang sempurna. Oleh karena itu rasa iman kepada Allah SWT mencakup dua hal secara bersamaan, *pertama*, yang sifatnya nalar teoritis. *Kedua*, yang sifatnya roh kejiwaan.

Nilai keimanan yang terkandung di dalam QS. al-An'am 74-79 adalah nilai keimanan yang diajarkan Allah SWT kepada Nabi Ibrahim untuk kita jadikan teladan di dalam hidup kita, sehingga beliau meraih keberhasilan dan kesuksesan yang sangat gemilang, sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surah al-Mumtahanah: 4 yang berbunyi :

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
 إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا
 وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ
 إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا
 عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkauah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkauah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkauah Kami kembali."

Nilai keimanan yang kita teladani dari Nabi Ibrahim dalam ayat tersebut adalah nilai keimanan kepada Allah SWT., yaitu nilai keyakinan kepada Allah SWT sebagai zat yang wajib disembah dan ditaati. Nilai keimanan tersebut tergambar dari

kandungan ayat yang berisi dialog Nabi Ibrahim dengan orang tua dan umatnya tentang Tuhan.

Tatkala Nabi Ibrahim bertanya kepada orang tuanya Azar dengan pertanyaan apakah pantas Azar menjadikan berhala sebagai Tuhan. Redaksi ayat yang berbunyi *Aattahidu Asnamaa Aalihataan*, menjadi dasar adanya penolakan Nabi Ibrahim terhadap sembah orang tuanya. Kalimat *Aattahidu* yang berarti menjadikan menunjukkan penolakan ketuhanan berhala, karena tidak dapat terbayang oleh akal sehat bahwa Tuhan dijadikan dan dibuat, tetapi Tuhanlah yang menciptakan dan menjadikan. Penolakan Nabi Ibrahim juga mengarah kepada penolakan terhadap syirik, hal ini dipahami dari bentuk jamak kata berhala-berhala (*Asnaamaa Aalihatan*).

Penolakan ketuhanan berhala dan pemusyrikannya diperkuat pula dengan pertanyaan Nabi Ibrahim yang menggambarkan sifat-sifat dari berhala itu yang sangat jauh dari kesempurnaan, seperti keadaan berhala yang tidak dapat mendengar, melihat apalagi memberikan pertolongan kepada manusia. sebagaimana difirmankan di dalam QS. Maryam : 42. Pada ayat ini Nabi Ibrahim tidak secara tegas menyebut berhala sebagai sembah orang tuanya, tetapi menyebut sifatnya, yakni tidak dapat mendengar dan melihat, sehingga dengan demikian beliau sekaligus membuktikan bahwa apa yang disembahnya itu sama sekali batil dan tidak beralasan.

Keimanan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT bukanlah keimanan yang didapatkan dari warisan orang tuanya, tetapi keimanan yang beliau dapatkan melalui pengalaman ruhani dan ilmiah serta penunjukan Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan-Nya. Hal tersebut tergambar dari penguasaan beliau terhadap ilmu tentang ketuhanan dan pemahamannya terhadap peristiwa-peristiwa alam semesta.

Dalam *Tafsir Al Misbah*, Quraish Shihab (2002:164) menegaskan bahwa kerajaan langit dan bumi yang diperlihatkan Allah SWT kepada Nabi Ibrahim meliputi kekuasaan Allah SWT yang amat besar dan kepemilikan yang sempurna, kepemilikan terhadap langit dan bumi, yakni seluruh alam raya. Bimbingan Allah SWT ini menuntun Nabi Ibrahim kepada pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan kekuasaan Allah SWT yang tidak terbatas meliputi seluruh alam raya dan pada akhirnya menuntun Nabi Ibrahim memiliki keyakinan yang kuat akan kemahakuasaan Allah SWT tersebut. Keyakinan yang tidak didasarkan hanya kepada kabar yang tidak jelas, kecenderungan hati dan pengaruh umat saja, melainkan keyakinan yang sempurna. keyakinan yang tidak hanya 'ilm al-Yaqin,

tetapi sudah pada tingkat *'Ain al-Yaqin* dan *Haqq al-Yaqin*.

Lalu Shihab menambahkan Allah SWT yang langsung membimbing Nabi Ibrahim dalam kehidupannya sebagai pribadi dan sebagai Nabi dan rasul dalam menyampaikan risalah keNabian kepada kaumnya. Dalam proses penyampaian ajaran tersebut Allah SWT mengajarkan juga kepada nya bagaimana cara berdialog dengan orang tuanya Azar dan melakukan pendekatan untuk menyembah Allah SWT dan meninggalkan sembah kepada berhala-berhala. Demikian juga ketika Nabi Ibrahim mengajak umatnya dan menjelaskan ketersesatan mereka dengan bahasa yang logis dan diplomatis.

Dalam dialog dengan orang tua dan umatnya Nabi Ibrahim mengatakan bahwa apa yang sedang ia sampaikan dan akan disampaikannya adalah kebenaran mutlak, beliau mengatakan bahwa sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu, yakni aku telah memperoleh ilmu pengetahuan tentang jalan yang benar tanpa upaya dariku untuk memperolehnya tetapi ia sendiri yang datang kepadaku melalui wahyu dan itu (wahai bapakku) tidak engkau peroleh.

Dalam rangkaian ayat-ayat tersebut, al-Qur'an tidak menceritakan kepada kita peristiwa atau suasana yang dialami Nabi Ibrahim saat menyatakan sikapnya dalam hal itu, tapi kita merasa dari konteks ayat tersebut bahwa pengumuman ini terjadi di antara kaumnya. Dan tampak bahwa kaumnya merasa puas dengan hal tersebut. Mereka mengira bahwa Nabi Ibrahim menolak penyembahan berhala dan cenderung pada penyembahan bintang. Kita ketahui bahwa di zaman Nabi Ibrahim manusia menjadi tiga bagian. Sebagian mereka menyembah berhala sebagian lagi menyembah bintang, dan sebagian yang lain menyembah para raja. Namun di saat pagi, Nabi Ibrahim mengingatkan kaumnya dan membuat mereka terkejut di mana bintang-bintang yang diyakininya kemarin kini telah tenggelam. Ibrahim mengatakan bahwa ia tidak menyukai yang tenggelam.

Allah SWT mengajarkan nilai-nilai keimanan kepada Nabi Ibrahim tatkala memperlihatkan kerajaan langit dan bumi dan menunjukkannya pengetahuan tentang alam semesta. Allah SWT memperlihatkan sekaligus mengajarkan Nabi Ibrahim pengetahuan tentang bintang bulan dan matahari, bagaimana proses timbul dan tenggelamnya serta bercahaya dan gelap ketiganya sehingga muncul proses pemikiran Nabi Ibrahim as yang sebenarnya hingga beliau menemukan Allah SWT.

Nabi Ibrahim kembali merenung dan memberitahukan kaumnya pada malam kedua

bahwa bulan adalah tuhanannya. Kaum Nabi Ibrahim tidak mengetahui atau tidak memiliki kapasitas logika yang cukup atau kecerdasan yang cukup, bahwa sebenarnya Nabi Ibrahim ingin menyadarkan dengan cara sangat lembut dan penuh cinta. Bagaimana mereka menyembah tuhan yang terkadang tersembunyi dan terkadang muncul atau terkadang terbit dan terkadang tenggelam. Mula-mula kaum Nabi Ibrahim tidak mengetahui yang demikian itu. Pertama-tama Nabi Ibrahim menyanjung bulan tetapi ternyata bulan seperti bintang yang lain, ia pun muncul dan tenggelam. Allah SWT berfirman: "Kemudian tatkala dia melihat sebuah bulan terbit dia berkata: 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.'"

Kita perhatikan di sini bahwa beliau berbicara dengan kaumnya tentang penolakan penyembahan terhadap bulan. Nabi Ibrahim berhasil "merobek" keyakinan terhadap penyembahan bulan dengan penuh kelembutan dan ketenangan. Bagaimana manusia menyembah tuhan yang terkadang tersembunyi dan terkadang muncul. Sungguh, kata Nabi Ibrahim, betapa aku membayangkan apa yang terjadi padaku jika Tuhan tidak membimbingku. Nabi Ibrahim mengisyaratkan kepada mereka bahwa beliau memiliki Tuhan, bukan seperti tuhan-tuhan yang mereka sembah. Namun lagi-lagi mereka belum mampu menangkap isyarat Nabi Ibrahim. Beliau pun kembali menggunakan argumentasi untuk menundukkan kelompok pertama dari kaumnya, yaitu penyembah bintang. Allah SWT berfirman:

"Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: 'Inilah Tuhanku. Inilah yang lebih besar.'" Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.'"

Ibrahim berdialog dengan penyembah matahari. Beliau memberitahukan bahwa matahari adalah tuhanannya karena dia yang terbesar. Lagi-lagi Ibrahim memainkan peran yang penting dalam rangka menggugah pikiran mereka. Para penyembah matahari tidak mengetahui bahwa mereka menyembah makhluk. Jika mereka mengira bahwa ia adalah besar, maka Allah SWT Maha Besar.

Setelah Nabi Ibrahim as memberitahukan bahwa matahari adalah tuhanannya, beliau menunggu

saat yang tepat sehingga matahari itu tenggelam dan ternyata benar dia bagaikan sembah-sembahan yang lain yang suatu saat akan tenggelam. Setelah itu Ibrahim memproklamirkan bahwa beliau terbebas dari penyembahan bintang.

Nabi Ibrahim mulai memandang dan memberikan pengajaran kepada kaumnya bahwa di sana ada Pencipta langit dan bumi. Argumentasi Nabi Ibrahim mampu memunculkan kebenaran, tetapi sebagaimana biasa kebatilan tidak tunduk begitu saja. Mereka mulai menampakkan taringnya dan mulai menggugat keberadaan dan kenekatan Nabi Ibrahim as. Mereka mulai menentang Nabi Ibrahim dan mulai mendebatnya dan bahkan mengancamnya. Allah SWT berfirman:

"Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah SWT, padahal sesungguhnya Allah SWT telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah SWT, kecuali jika Tuhanku mengendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembah-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah SWT) padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah SWT dengan sembah-sembahan yang Allah SWT sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"

Kita tidak mengetahui sampai sejauh mana ketajaman pergulatan antara Nabi Ibrahim dan kaumnya, dan bagaimana cara mereka menakut-nakuti Nabi Ibrahim as. al-Qur'an tidak menyinggung hal tersebut. Namun yang jelas, tempat mereka yang penuh kebatilan itu mampu dilumpuhkan oleh al-Qur'an. Dari cerita tersebut, al-Qur'an mengemukakan bahwa Nabi Ibrahim as menggunakan logika seorang yang berpikir sehat. Menghadapi berbagai tantangan dan ancaman dari kaumnya, Nabi Ibrahim justru mendapatkan kedamaian dan tidak takut kepada mereka.

4. Nilai Peribadatan

Sebagaimana penjelasan penulis pada bab sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan nilai peribadatan adalah segala nilai yang berkaitan dengan amaliah atau perbuatan yang ditujukan

untuk mendekatkan diri dan mendapatkan ridho Allah SWT. Merujuk kepada QS. al An'am 74-79, nilai peribadatan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dari kandungan makna kalimat yang terdapat di dalam redaksi ayat-ayatnya.

Pertanyaan Nabi Ibrahim as kepada orang tuanya Azar sekaligus berupa penolakan terhadap penyembahan berhala yang sesat, menunjukkan adanya nilai-nilai peribadatan yang dilakukan dengan salah dan sesat. Kesesatan orang tuanya Azar dan umatnya yang menjadikan berhala sebagai sembah mereka ditunjukkan Nabi Ibrahim as dengan cara yang logis dan bijaksana.

Kalimat *Asnaamaa Aaliihatini* dari potongan ayat yang berbunyi: *Idz Qola Ibrohim Li Abihi* menunjukkan adanya aktifitas peribadatan yang dilakukan oleh Azar bersama kaumnya, tidaklah mungkin Azar membuat atau menciptakan berhala lalu membiarkan berhala itu begitu saja, aktifitas ini dimulai dari adanya rasa pengagungan, kemudian rasa ini memunculkan keinginan untuk membuat berhala itu dengan indah, sehingga bentuk dan ukiran pun mewarnai berhala yang disembahnya. Rasa pengagungan yang tinggi yang diwujudkan dengan hasil karya berhala yang dibuatnya mendorong Azar untuk melakukan aktifitas "penyembahan". Dan aktifitas inilah yang menurut hemat penulis masuk ke dalam kategori peribadatan. Sebagaimana diuraikan oleh Wahbah Al-Zuhaili (2014:261) dalam uraian tafsirnya yang berbunyi:

واذكر يا محمد اذ قال ابراهيم لابيہ ازرائخذ اصناما الهة، تعبدھا من دون الله؟ مع ان الله هو الذي خلقك وخلقھا، فهو المستحق للعبادة دونھا. اني اراك وقومك الذين يعبدون هذه الاصنام

Dan demikian juga sebagaimana disampaikan juga di dalam ayat lain yang menguraikan lebih rinci tentang menyembah yang bermakna beribadah sebagaimana pertanyaan Nabi Ibrahim kepada orang tuanya Azar yang terdapat dalam ayat yang lain yaitu QS. Maryam : 42 :

إذ قال لأبيه يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ۚ ٤٢

"Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?"

Di dalam ayat tersebut terdapat kalimat *Ta'abud* yang artinya menyembah. Penyembahan

yang dilakukan orang tua Nabi Ibrahim bersama umatnya tidak didasarkan kepada ilmu seperti keimanan yang diyakini oleh Nabi Ibrahim. Menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, melihat dan tidak dapat memberikan pertolongan kepada manusia selain menunjukkan kebodohan juga menunjukkan kesesatan. Dan inilah yang kemudian disampaikan Nabi Ibrahim kepada orang tuanya dalam redaksi: (Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.)

Nabi Ibrahim as menunjukkan bahwa penyembahan orang tua dan umatnya merupakan kesesatan, karena makna menyembah atau menghambakan diri meliputi tiga hal. *Pertama*, si pengabdikan tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya sebagai milik pribadinya, tetapi milik siapa yang kepada-Nya dia mengabdikan. *Kedua*, segala aktifitasnya hanya berkisar pada apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan serta menghindari dari apa yang dilarang-Nya. *Ketiga*, tidak memastikan sesuatu untuk dia laksanakan atau hindari kecuali dengan mengaitkannya dengan kehendak siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan.

Berpijak kepada makna tersebut, maka Nabi Ibrahim menunjukkan kesesatan itu kepada orang tua dan umatnya, bahwa bagaimana mungkin berhala yang lemah dapat menggenggam kehidupan mereka sebagai pembuatnya, dan ketidakmungkinan melakukan segala aktifitas yang ditujukan untuk mengabdikan dan mengaitkannya dengan yang mereka sembah, sedang berhala itu tidak pernah dan tidak mampu untuk berbicara apalagi memerintahkan untuk beribadah dan melarang mereka,

Selain itu kata menyembah meliputi pula makna lain, yakni : *Pertama*, yang disembah mestinya adalah sesuatu yang kedudukannya lebih tinggi dari yang menyembahnya, sedang manusia jauh lebih tinggi kedudukannya dari berhala. Bukankah manusia yang membuat berhala-berhala itu dan bukankah berhala-berhala itu tidak dapat mendengar dan melihat. *Kedua*, sesuatu yang disembah adalah yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang menyembahnya, mendengar permohonan dan melihat keadaannya. Apa yang disembah oleh orang tua Nabi Ibrahim tidak memenuhi syarat kelayakan untuk disembah.

Makna yang terkandung dari kalimat menyembah dalam ayat tersebut, menunjukkan bahwa orang tua Nabi Ibrahim as dan kaumnya mempersembahkan kepatuhan dan ketundukan kepada berhala-berhala itu yang berpuncak kepada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa raga

seseorang dengan penguasaan yang arti dan hakikatnya tidak terjangkau.

Makna tentang penghambaan ini dijelaskan juga oleh Wahbah al-Zuhaili (1998:105) bahwa kalimat 'abada seperti yang terdapat di dalam QS. al-Baqarah ayat 21. Menurutnyanya, yang dimaksud dengan ibadah itu adalah tunduk dan patuh, dan yang dimaksud dengan tunduk dan patuh disini adalah mengesakan Allah SWT dan melaksanakan syari'at-syari'at agama-Nya dan meninggalkan penyembahan berhala.

5. Nilai Akhlak Mulia

Al-Quran diyakini oleh umat Islam sebagai *kalāmullāh* (firman Allah SWT) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, dan mengandung ajaran juga petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan segala kehidupan. Salah satu isi kandungan al-Quran yaitu berbicara mengenai akhlak, firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Aḥzāb 33 : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."

Selain Rasulullah SAW. Allah SWT juga memerintahkan kita untuk meneladani Nabi Ibrahim as. sebagaimana firman-Nya surat Al Mumtahanah ayat 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَمِيدُ ٦

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Ayat di atas menyatakan sungguh telah terdapat buat kamu wahai orang-orang beriman suri tauladan yang baik pada sikap, tingkah laku dan kepribadian Nabi Ibrahim as. Ayat serupa dinyatakan oleh Allah SWT pada ayat ke empat sebelumnya. Pengulangan ini bertujuan menguraikan bahwa peneladanan itu merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang pandangannya jauh melampaui

hidup masa kini serta bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan ukhrawi.

Ayat tersebut juga menyatakan sungguh kami bersumpah bahwa telah terdapat buat kamu wahai umat manusia pada mereka yakni Nabi Ibrahim as bersama pengikutnya teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan, yakni bagi kamu orang-orang beriman yang mengharap ganjaran dan pertemuan mesra dengan Allah SWT dan mengharapkan keselamatan pada hari akhir. Barang siapa yang meneladani Nabi Ibrahim as maka Allah SWT akan membimbingnya karena Dia maha pengasih lagi maha penyayang, sedangkan barang siapa yang enggan meneladaninya, maka Allah SWT tidak akan mempedulikannya karena Allah SWT Dzat yang maha kaya tidak membutuhkan suatu apa pun lagi maha terpuji.

Nabi Ibrahim as memiliki pribadi yang santun, kesantunannya meliputi ucapan dan perbuatannya., ketika berdialog mengingatkan orang tuanya Azar untuk tidak menyembah berhala sampai kepada menyangkal keyakinan dan kesesatannya pun disampaikan beliau dalam bahasa yang santun, bahkan beliau menduakan orang tuanya itu. Demikian juga pada saat beliau menyeru umatnya mengajak mereka untuk menyembah Allah SWT dan meninggalkan sembahhan bulan bintang dan matahari disampaikan ketersesatannya itu dengan santun. Sehingga Nabi Ibrahim as dinyatakan Allah SWT sebagai seorang imam yang dapat dijadikan teladan bagi umatnya.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”

Kesantunan Nabi Ibrahim as inilah yang menurut penulis merupakan nilai-nilai pendidikan Islam dari segi akhlak mulia, penulis melihat bahwa kandungan dari kalimat *وَأَذَّ قَالَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ* memberikan penjelasan tentang kesantunan beliau dalam berperilaku. Kalimat *قَالَ* yang artinya berkata menjelaskan bagaimana cara Nabi Ibrahim as berbicara kepada ayahnya dengan sopan dan santun terlebih kalimat ini disandingkan dengan kalimat *لأبيه* yang berarti ayah atau orang tuanya Nabi Ibrahim as. Dalam dialog dengan orang tuanya tersebut sebenarnya Nabi Ibrahim as sangat mengetahui tentang kesesatan sembahannya itu, akan tetapi beliau tetap meluruskannya dengan penuh mesra dan santun, bahkan seperti kita fahami

pada ayat lain, atas kesesatan ayahnya ini pun Nabi Ibrahim as tetap mendoakannya agar mendapatkan hidayah dan ampunan Allah SWT., seperti kita lihat firman Allah SWT di dalam QS. Maryam 45 dan 47 dan 48.

Sedangkan kalimat *لأبيه*, memberikan pemahan bahwa Kesantunan Nabi Ibrahim as dapat dilihat dari ucapan-ucapan beliau kepada orang tuanya Azar, beliau selalu memanggilnya dengan panggilan yang mesra, seperti dapat kita lihat dari dialog beliau yang terdapat di dalam QS. Maryam 42. Di dalam ayat tersebut terdapat kalimat *Ya Abata*, yang artinya wahai bapakku. Kata *Ya Abata*, *abati* terambil dari kata *ab* yang dirangkaikan dengan huruf *ta'* yang berfungsi sebagai pengganti huruf *ya* yang menunjukkan makna kepemilikan. Sehingga *abati* biasa diartikan ayahku/bapakku. Kata ini mengandung makna kelemahlembutan dan memberi kesan merengek untuk meminta sesuatu kepada orang tua.

Berkaitan dengan kata *Ya Abata* ini, para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *Abihi*, perbedaan ini secara global dapat penulis kalsifikasikan kepada dua pendapat, yaitu pendapat yang menafsirkan kata tersebut dengan ayah kandung, sehingga *Azar* itu adalah ayah kandung dari Nabi Ibrahim as ataukah gelar lain yang bukan ayah kandung seperti paman, kakek dan sebagainya.

Pendapat yang menafsirkan sebagai ayah kandung didasarkan kepada bahwa al-Qur'an menggunakan kata *ab* untuk menunjuk orang tua kandung misalnya QS Yusuf ayat 4.

Sedangkan pendapat yang menolak *ab* dalam arti bapak kandung, didasarkan pada argumen, *pertama* jika *Azar* adalah bapak kandung Nabi Ibrahim as, maka itu berarti ada dari leluhur Nabi Muhammad SAW. yang musyrik, karena beliau adalah keturunan Nabi Ibrahim as. ini ditolak oleh banyak ulama dengan alasan bahwa sekian banyak riwayat yang menyatakan kebersihan dan kesucian leluhur Nabi Muhammad SAW. beliau bersabda: “aku dilahirkan melalui pernikahan bukan perzinahan sejak Adam hingga aku dilahirkan oleh Bapak dan ibuku. Aku tidak disentuh sedikitpun oleh kekotoran jahiliyah”(HR. Ibn 'Ady dan Ath Thabran melalui “Ali bin Abi Thalib) dalam shihab (2002:160).*Kedua*, Pendapat Thabathaba'i sebagaimana dikutip oleh Quraish shihab, menurutnya al-Quran menggunakan kata *(والد) walid* untuk makna ayah kandung, sedangkan kata *(اب) ab* digunakan al-Qur'an untuk makna kakek atau paman, sebagaimana QS.al Baqarah 133 dan QS. Yusuf 38. Nabi Ibrahim as pun menggunakan kedua kata tersebut untuk sebutan ayah/bapak.

Quraish shihab juga mengutip pendapat Asy Sya'rawi yang mengemukakan bahwa jika kata *ab* dirangkakan dengan namanya, maka yang dimaksud adalah selain ayah kandung, karena ketika orang bertanya kemana ayah kandung seseorang, maka cukup bertanya : kemana ayahmu ?. dengan kata lain menurut Asy Sya'rawi, yang bersangkutan (Azar) bukanlah ayah kandung Nabi Ibrahim as. Demikian pula dengan pendapat Adh Dhahhak yang berkata: sesungguhnya ayah Ibrahim as itu sebenarnya bukan Azar tapi namanya Tarih, sedangkan Azar adalah nama atau sebutan untuk berhala.

Terlepas dari perbedaan pendapat ulama tentang makna kata *ab* tersebut di atas penulis melihat kepribadian Nabi Ibrahim as yang sangat hormat dan santun kepada orang tuanya Azar, kesantunan ini tergambar dari ucapan dan tingkah laku beliau sekalipun bernada penolakan terhadap sembah orang tuanya tersebut. Dengan panggilan yang mesra dan kata yang sopan beliau ungkapkan penolakannya itu.

Akan tetapi walau sedemikian halus Nabi Ibrahim as menyampaikan pesan bahkan dengan merengek-rengok mengulang-ulangi memanggil dengan panggilan mesra, sang ayah tetap menolak bahkan mengancam dengan berkata : "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim?, jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." Kendati demikian, Nabi Ibrahim masih menjawab dengan halus bahkan mendoakannya, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku, Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku, dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah SWT dan aku akan berdoa kepada Tuhanku mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." Demikian terlihat betapa halus Nabi Ibrahim berkata kepada orang tuanya, baik kita berkata dia ayah kandung, maupun paman atau kakeknya.

Akhlah mulia Nabi Ibrahim as juga diperlihatkan tatkala berdialog dengan umatnya. Beliau tak segan mengajari umatnya nilai-nilai kebenaran Allah SWT dengan budi bahasa yang ramah, sopan, logis dan sistematis. Ketika menunjukkan kesesatan umatnya atas penyembahan berhala dan menuntun mereka untuk menyembah Allah SWT.

6. Praktek Nilai-nilai Pendidikan Islam QS. Al An'am 74-79 dalam Proses Pembelajaran

Isi kandungan QS. al-An'am 74-79, menceritakan tentang proses pencarian Tuhan yang dilakukan Nabi Ibrahim as, melalui analisa

terhadap fenomena alam dan pengetahuan yang Allah SWT berikan di dalam dada Nabi Ibrahim as sehingga ammapu dikomunikasikan secara santun kepada orang tua dan umatnya, merupakan proses *transformasi* dari nilai-nilai suci yang berasal dari wahyu Allah SWT. Kepada nilai-nilai yang benrbentuk budaya sehingga mampu diserap dan difahami dengan nalar manusia. Di dalam implikasi nilai-nilai tersebut, penulis mencoba mengaplikasikannya di dalam praktek pendidikan.

Implikasi nilai keimanan, peribadatan dan akhlak mulia di dalam praktek pendidikan pada komponen-komponen pendidikan Islam tersebut, terasimilasikan dalam program pembelajaran PAI baik melalui kegiatan intra kurikuler maupun kegiatan ekstra kurikuler kerohanian. Pada kegiatan pembelajaran intra kurikuler, nilai-nilai pendidikan Islam tersebut disampaikan secara sistematis di dalam kompetensi Dasar (KD) dan kompetensi Inti (KI), yang tertuang di dalam silabus pembelajaran kemudian dijabarkan dalam bentuk RPP sebagai bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik.

Secara implisit di dalam silabus tersebut kita dapat melihat nilai keimanan, nilai peribadatan dan nilai akhlak mulia yang disampaikan melalui materi pelajaran. Sebagai contoh, untuk pelajaran PAI kelas XI semester ganjil misalnya, nilai keimanan termaktub pada Kompetensi Dasar (KD) mengimani rasul-rasul Allah SWT, nilai peribadatan terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) sholat jenazah dan demikian juga dengan materi akhlak mulia disampaikan melalui Kompetensi Dasar (KD) jujur, disiplin dan kompetisi dalam kebaikan.

Melalui KD-KD tersebut nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. al-An'am 74-79 dikomunikasikan secara langsung kepada peserta didik untuk diresapi, dipahami dan dilaksanakan di dalam kehidupan keseharian, baik bersifat teori saja, terlebih bila disampaikan dalam bentuk praktek sehingga peserta didik dapat secara langsung merasakan dan mengalaminya sendiri.

Selain dalam bentuk penyampaian materi yang terdapat di dalam KD, nilai-nilai pendidikan Islam tersebut disampaikan pula dalam bentuk penguatan dan penilaian. Dua kegiatan ini biasanya berbentuk pemberian tugas mandiri atau kelompok dan ulangan (evaluasi), baik harian ataupun ulangan semester. Keduanya secara langsung bertujuan agar materi yang telah disampaikan di dalam proses pembelajaran tertanam lebih kuat di dalam ingatan dan hati peserta didik.

Hasil dari keseluruhan kegiatan tersebut, berbentuk nilai yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Nilai yang bersifat kuantitatif adalah hasil pengukuran atas sejauh mana peserta didik

menyerap materi nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan pada ranah kognitif atau pengetahuan. Sedangkan nilai kualitatif merupakan gambaran dari sejauh mana peserta didik mampu mengasimilasikan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk sikap dan tingkah laku, hal ini dilakukan antara lain untuk mengukur dari sisi akhlak mulia.

Sebagaimana kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian juga berperan penting dalam mereduksi nilai-nilai pendidikan Islam QS al-An'am 74-79 pada peserta didik. Dari sisi formalitas program terkadang kegiatan ini lebih efektif di dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut. Hal ini didasarkan karena di dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik memiliki pengalaman lebih leluasa dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan potensi dan bakat kemampuan yang dimiliki, khususnya kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk keterampilan keagamaan.

Walaupun tidak seperti kegiatan intrakurikuler dari segi sistematika programnya, kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung memberikan nilai positif dalam meluaskan wawasan keagamaan, keterampilan religius dan akhlak mulia peserta didik. Semua itu dapat dilihat dari program kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan.

Secara umum program-program yang dilaksanakan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang keagamaan baik yang bersifat pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Namun demikian secara khusus, masing-masing program tersebut mempunyai penekanan yang berbeda. Kekhususan dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Baca tulis al-Qur'an.

Program ini dilaksanakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis huruf al-Qur'an. Sistem pengajaran yang dilaksanakan adalah klasikal berdasarkan kemampuan peserta didik. Kelas A (*muallam*) bagi peserta didik yang kemampuan baca tulis al-Qur'an tahap awal dan kelas B (*murattal*) bagi peserta didik yang berkemampuan lanjutan dari tahap awal. Dengan demikian materi yang disampaikan pun disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Melalui kegiatan baca tulis al-Qur'an peserta didik ditumbuhkan rasa keimanan kepada Allah SWT dan kepada kitab suci al-Qur'an, dan ditumbuhkan pembiasaan ibadah membaca al-Qur'an serta penanaman nilai akhlak mulia yaitu akhlak al-Qur'an.

b. Seni kosidah marawis.

Dalam kegiatan ini, peserta didik, mempunyai kesempatan untuk mengembangkan bakat di bidang seni Islami. Selain dari itu tujuan utama kegiatan ini juga menumbuhkan rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui lagu-lagu sholawat yang dilantunkan di dalam kosidah marawis tersebut. Nilai-nilai kekaguman kepada Nabi Muhammad SAW mengajarkan mereka untuk mencontoh dan meneladani akhlak rosul dalam kehidupan keseharian.

c. Seni kaligrafi Arab.

Bagi peserta didik yang memiliki bakat khusus dalam tulis menulis Arab dan melukis, kegiatan ini merupakan pilihan yang paling tepat. Sebagaimana kita pahami, seni kaligrafi Arab merupakan kegiatan yang secara sistematis menulis huruf-huruf al-Qur'an dengan tulisan yang indah. Dengan demikian secara langsung, peserta didik diantarkan untuk mencintai dan mengagumi al-Qur'an. Rasa kagum yang dimiliki mereka adalah modal utama di dalam menumbuhkan keimanan kepada kitab al-Qur'an sebagai mukjizat yang mempunyai nilai sejarah sejak zaman rasm Ustmani dari sisi sejarah penulisan al-Qur'an.

d. Tari Saman.

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian tari saman ini merupakan eksplorasi seni Islami yang diambil dari budaya lokal. Kecintaan kepada budaya tanah air yang beraneka ragam adalah tujuan utama kegiatan ini disamping untuk mempersiapkan peserta didik pada penampilan acara-acara kegiatan sekolah seperti, penyambutan tamu, festival seni Islami dan sebagainya. Melalui tari saman, peserta didik diajarkan nilai-nilai akhlak mulia berupa kedisiplinan, kesopanan dan budi pekerti yang baik serta kesetiakawanan sosial. Nilai ini tergambar dari gerakantari yang dilakukan secara berkelompok.

e. Keputrian.

Bagi peserta didik yang berjenis kelamin wanita, ekstrakurikuler ini membantu mereka untuk mengembangkan potensi diri, sehingga memiliki kepribadian mulia sebagai muslimah yang berwawasan pengetahuan dan berketerampilan yang sejajar dengan kaum pria. Materi yang disampaikan di dalam kegiatan ini antara lain berupa pengetahuan dan praktek ibadah bagi kaum wanita secara khusus.

Materi-materi keimanan terstruktur di dalam kurikulum PAI yang disampaikan dalam bentuk silabus pembelajaran. Di dalam silabus tersebut materi keimanan tergambar pada kompetensi Inti dan kompetensi Dasar serta Tema dan sub tema. Kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT dan kepada ke lima rukun iman lainnya mampu difahami dan diresapi peserta didik dari materi pelajaran PAI yang disampaikan sesuai dengan jenjang kelas. Materi PAI secara sistematis diklasifikasikan dalam lima materi pokok, yaitu, akidah, fiqih, al-Qur'an, Al Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kelima materi tersebut, memiliki tujuan yang sama yakni menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT., para malaikat, kitab-kitab Allah SWT para rasul, hari akhir dan iman kepada qada dan qadar Allah SWT.

Melalui kegiatan ekstra kurikuler, penanaman nilai keimanan pada komponen pendidikan Islam secara langsung dirasakan oleh peserta didik. Melalui kegiatan-kegiatan tadarrus Al Quran, Shalat berjama'ah, marawis, seni kasidah, kaligrafi Arab, nilai-nilai keimanan tumbuh dan berkembang di dalam hati melalui pembiasaan.

Adapun nilai peribadatan dapat diimplikasikan dalam komponen pendidikan Islam melalui pembiasaan dari apa yang telah diterapkan pada nilai keimanan. Pembiasaan sholat berjamaah dzuhur, tadarrus al-Qur'an, praktik ibadah dan sebagainya merupakan suatu upaya penanaman nilai peribadatan di dalam diri peserta didik, Melalui kegiatan-kegiatan tersebut peserta didik mampu melaksanakan tata cara ibadah yang diwajibkan syari'at sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Setelah peserta didik memiliki keyakinan yang mendalam akan Ketauhidan kepada Allah SWT, dan rukun iman lainnya, kemudian mereka juga melaksanakan peribadatan dalam kegiatan pembiasaan yang *continue*, secara bertahap tumbuh kesadaran di dalam pribadi peserta didik nilai-nilai akhlak mulia, sopan dalam berucap dan santun dalam berperilaku, merupakan hasil dari penanaman nilai keyakinan dan peribadatan. Nilai-nilai akhlak mulia ini dilaksanakan di dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari, hal ini tergambar pada saat siswa berpapasan dengan guru selalu menyapa, mengucapkan salam dan mencium tangan. Demikian pun antar sesama siswa, nilai-nilai akhlak mulia ini sennatiasa terjaga dengan baik sebagai pengejawantahan materi PAI tersebut.

C. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS al-An'am 74-79 dan

implikasinya dalam praksis pendidikan, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terkandung ajaran dan pelajaran yang merupakan petunjuk bagi seluruh manusia. Surah al-An'am ayat 74-79 adalah bagian dari ayat-ayat tersebut yang kandungannya juga meliputi pelajaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang bermanfaat bagi kehidupan manusia jika kita gali dan kembangkan. Diantara nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam QS al-An'am 74-79 adalah : nilai keimanan, nilai peribadatan dan nilai akhlak mulia. Nilai keimanan adalah nilai tentang kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT dan kepada lima rukun iman lainnya. Nilai peribadatan adalah nilai yang merupakan inti dari pengabdian seorang hamba kepada tuhan yang dimana seluruh hidup dan amalannya ditujukan hanya untuk dzat yang disembahnya dan untuk mendapatkan rido Allah SWT. Adapun nilai akhlak mulia adalah nilai budi pekerti dan perangai yang baik sebagai hasil dari nilai keimanan dan peribadatan. Nilai-nilai ini dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as sebagaimana tergambar dalam kandungan QS. al An'am 74-79 saat beliau dialog dengan orang tua dan umatnya.
2. Implikasi QS. al-An'am 74-79 di dalam praksis pendidikan dilaksanakan di sekolah. Hal tersebut didasarkan karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki aturan dan ketentuan yang khas dan sistematis. Di dalam pelaksanaannya Implikasi tersebut meliputi dua kegiatan utama, yakni kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran PAI yang langsung dilaksanakan di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di luar kelas yang berbentuk bimbingan tilawah al Qur'an, seni kasidah rebana dan marawis, seni tari saman, seni kaligrafi dan keputrian. Implikasi nilai keimanan dan peribadatan dapat dilihat dari kesungguhan peserta didik melaksanakan shalat berjama'ah dzuhur dan mendengarkan kultum dan tadarus bersama dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya seperti peringatan hari besar Islam, penyembelihan hewan kurban dan sebagainya. Demikian pula dengan nilai akhlak mulia setiap peserta didik mentaati seluruh tata tertib dan peraturan sekolah. Peserta didik juga menunjukkan kesantunan di dalam berperilaku seperti pada saat berpapasan guru selalu mengucapkan salam dengan sikap penuh hormat dan tawadhu'.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhaily, Wahbah. (2014). *Tafsir Al -Munir fial - 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj*. Suria : Dal al-Fikr.
- Daradjat, Zakiah. (1993). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga. (Tinjauan Psikologi Agama, Dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern)* Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Daradjat, Zakiah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana.
- Noer Ali, Hery. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurhidayatullah. (2002). *Insan Kamil*. Bekasi : Intimedia dan Nalar.
- Qardawi, Yusuf. (2000). *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Qardawi, Yusuf. (1998). *Sunah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Shihab, M.Quraish. (2000). *Wawasan AlQur'an*. Bandung : Mizan.
- Shihab, M Quraish. (2002). *Tafsir Al –Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Syafe'i, Rahmat. (2006). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung : Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. (2014). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hanafi, Hasan. (2001). *Tradisi dan Pembaharuan*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press.